

# PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KESHALIHAN ANAK

Ulfa Putri Nurhasyimiyah Qissa 'Ali

STAI Siliwangi Bandung

Email: Noerqissa10@gmail.com

**Abstract :** The word shalih is familiar among Muslims, it is only directed to the child that is "righteous child", whereas the meaning of shalih also applies to parents as the first educator, but the mistakes of the parents is often to suppress the purity of his son without correcting himself whether it is in accordance with what is expected to his son, that is to be "righteous parents".

**Keywords :** righteous, parent, child.

**Abstrak :** Kata shalih sudah tidak asing terdengar di kalangan umat Islam, kata shalih tersebut hanya tertuju pada anak saja yaitu "anak shalih", padahal makna keshalihan pun berlaku pada orang tua sebagai pendidik pertama, akan tetapi kesalahan para orang tua adalah sering menekan keshalihan anaknya tanpa mengoreksi dirinya sendiri apakah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan kepada anaknya, yaitu menjadi "orang tua shalih".

**Kata Kunci :** keshalihan, orangtua, anak.

## A. PENDAHULUAN

Anak adalah generasi idaman dan harapan masa depan bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara. Ia merupakan aset terbesar dan amanah dari Allah SWT bagi para orang tuanya. Oleh karenanya, amanah tersebut haruslah dijaga serta didik sesuai dengan prinsip-prinsip al-Quran dan as-Sunnah. Jika pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak sesuai dengan sumber hukum Islam, maka anak tersebut akan menjadi harta yang paling berharga bagi orang tuanya di dunia dan ladang amal di akhirat kelak. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW.:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ  
إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ  
يَدْعُو لَهُ

*"Apabila manusia meninggal, terputuslah amalnya melainkan tiga hal : Shodaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang selalu mendo'akannya".  
(H.R.Muslim dari Abu Hurairah),<sup>1</sup>*

Dengan merujuk hadis di atas, maka salah satu indikator keshalihan anak adalah selalu mendo'akan orang tuanya baik ketika masih hidup terlebih lagi sudah tiada, dimana hal itu merupakan keinginan dan harapan para orang tua. Akan tetapi untuk mendapatkan semua itu tentu harus ada upaya keras dari para orang tua sendiri disertai upaya mendidik anak, dengan selalu berusaha melakukan berbagai cara agar dikaruniai anak shalih seperti memberikan qudwah khasanah (teladan yang baik) kepada anak-anaknya, selain upaya do'a yang selalu dipanjatkan kepadaNya.

Dalam Pendapatnya, Alfred Adler dan Rudolf Dreikurs menyatakan bahwa "hidup anak berhubungan langsung dengan perbaikan kehidupan orang tuanya, karena pribadi seseorang terbentuk dalam masa-masa usia dini dimana kehidupannya rawan bagi kesejahteraan anak, yang berpengaruh pada masa dewasanya nanti". Kiranya dapat pula dijadikan bahan acuan dan motivasi dalam upaya orang tua mendidik anak-anaknya.

Proses pendidikan yang diberikan orang tua atau keluarga ini, menurut Undang-Undang 20 tahun 2003 pasal 1 termasuk pendidikan Informal, yang merupakan pendidikan pertama berupa kegiatan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan melalui pemberian rangsangan, pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal ini menjadi pendidikan primer bagi peserta didik dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang sesuai dengan konsep al Qur'an dalam masalah pendidikan di keluarga.

Orang tua pun harus memahami perannya, mengetahui tanggung jawab mendidik anak dan menunaikannya secara baik agar bisa merealisasikan keberhasilan dalam mendidik anak, dan anak pun akan tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang diidamkan. Dalam memahami perannya, orang tua harus memulainya dari sebelum membentuk keluarga, karena hal tersebut sangat erat hubungannya dalam hal pemberian pengaruh kepada perkembangan generasinya ke depan.

<sup>1</sup> Bukhari, *Shahih Bukhari*. Beirut: Darul Fikr. Jilid.III.hal. 73.

Menurut Elizabeth Hurlock ada empat kondisi penting yang berpengaruh besar terhadap perkembangan individu baru di masa datang yang diantaranya adalah penentuan sifat bawaan.<sup>2</sup> Sifat bawaan pada anak ini merupakan sifat bawaan dari orang tua kepada anaknya, Jika orang tua memiliki kepribadian, sifat dan watak yang baik maka hal tersebut akan berdampak positif pada diri anak-anaknya. Begitupun dengan keshalihan orang tua, yang akan memberikan dampak atau pengaruh yang positif pula pada keshalihan anak-anaknya disamping harus tetap dalam tuntunan, arahan dan lingkungan yang baik.

Hubungan keshalihan orang tua dalam upaya mendidik anak menjadi shalih pun amat penting sebab itu berkaitan dengan harapan besar kebanyakan para orang tua yang dipanatkan dalam setiap do'a-do'anya. Meskipun keshalihan itu tidak sesuai dengan harapan para orang tua dikarnakan perbedaan kriteria dan persepsi makna shalih yang beragam, seperti persepsi bahwa anak shalih itu adalah anak yang rajin sholat dan pendiam. Kedua persepsi tersebut belum sepenuhnya benar karena tidak sedikit anak yang rajin sholat tetapi tidak berakhlak. Begitu pun anak pendiam yang dipersepsikan sebagai anak shalih, sifat pendiamnya itu tidak menjamin keshalihannya namun bisa saja dikarnakan ketidakaktifannya untuk melakukan sesuatu.

Selain perbedaan persepsi makna shalih yang beragam, kesalahan yang harus diperbaiki para orang tua adalah sering menekan keshalihan anaknya tanpa mengoreksi dirinya sendiri apakah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan kepada anaknya yaitu menjadi orang tua "shalih".

Oleh karena itu, ada hal-hal yang perlu diperbaiki oleh para orang tua terhadap pribadinya sendiri dan anak-anaknya yang kaitannya dengan kesenjangan-kesenjangan dalam hal keshalihan aqidah, ibadah, keshalihan akhlak, serta muamalah/sosial. Sehingga hubungan keshalihan orang tua dalam kaitan keinginan dan harapan mereka memiliki anak shalih pun dapat terwujud.

## B. BENTUK-BENTUK KARAKTER KESHALIHAN

Landasan dalil yang melahirkan bentuk-bentuk karakter keshalihan digambarkan dalam ayat al-Qur'an sebagai berikut:

Keshalihan orang tua dan anak ini tercermin dalam Firman-Nya:

... قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

"... Jagalah diri dan keluarga kalian dari siksa neraka ...". (Q.S. At-Tahrim/66:6)<sup>3</sup>

Setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah yang bersih mengakui pengabdian kepada Allah SWT SWT, akan tetapi fitrah tersebut bergantung pada orang tuanya dalam hal mewarnai corak kehidupan dan kepribadian anak. Peranan seorang ibu adalah kunci pertama bagi terjaganya fitrah anak-anaknya. apabila ibu mampu mewarnai anak-anak di rumah yang sejuk bercahaya dalam naungan islami dengan berpedoman pada al-Quran dan as-Sunnah tentu ke dalam suasana itulah anak-anak akan terbentuk kepribadian dengan celupan ilahi yaitu kepribadian Rabbani.<sup>4</sup>

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ {114}

"Mereka beriman kepada Allah SWT dan hari penghabisan mereka menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang shalih." (Q.S. Ali 'Imran/3:114).

Merujuk pada ayat di atas, maka yang termasuk orang-orang shalih adalah orang yang memiliki aqidah lurus yaitu "mereka yang beriman kepada Allah SWT SWT dan hari penghabisan", orang yang berakhlak karimah, yaitu "mereka menyuruh ma'ruf dan mencegah dari yang munkar", serta orang yang beribadah dan bermuamalah baik, yaitu "bersegera kepada mengerjakan berbagai kebaikan".

**Aqidah yang lurus, kuat dan bersih** merupakan pemaknaan dari dua kalimat syahadah, yang dengannya terbentuk benteng mukmin sejati yang cerdas yang tetap loyal pada agamanya dan melepaskan diri dari pengaruh atau didikan selain dari agamanya.<sup>5</sup> Karakter atau ciri khas inilah yang mesti melekat pada pribadi shalih.

<sup>3</sup> 2010. Syaamil Al-Qur'an Miracle The Reference, Bandung: Sygma Publishing.

<sup>4</sup>Edi Warsidi, *Pentingnya Pendidikan Agama sejak Dini*, Cet ke 1. 2006. Bandung : Pustaka Madani. Hal.22

<sup>5</sup>Edi Warsidi, *Pentingnya Pendidikan Agama sejak Dini*, 2006. Hal 23.

<sup>2</sup>Hurlock B. Elizabeth, (Developmental Psychology A Life-Span Approach, Fifth Edition) *Psikologi Perkembangan Sepanjang rentang Kehidupan*, Edisi Kelima. 1980. Jakarta: Erlangga. Hal.8

Dengan kebersihan dan kekuatan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah SWT. sebagaimana firman-Nya,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku, semua bagi Allah SWT tuhan semesta alam" (Q.S. Al-An'am/6:162). Dengan dikuatkan oleh kisah keberhasilan Lukman seorang hamba Allah SWT yang shalih dalam membina dan mendidik putranya. Dimana yang pertama kali ditanamkan adalah menjauhkan dirinya dari kesyirikan, sifat-sifat kekafiran dan kemunafikan. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! janganlah kamu memyekutukan Allah SWT sesungguhnya mempersekutukan (Allah SWT) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman /31:13).

**Ibadah yang baik dan benar**, merupakan ibadah yang diajarkan dalam agama dengan mengimitasi apa yang di contohkan Rasul-Nya Muhammad SAW, yaitu praktik agama yang menghubungkan manusia dengan Allah SWT sebagai tuhan yang diyakininya. Karena praktik ibadah ini akan membawa jiwa seorang muslim (orang tua dan anak dekat) dengan Allah SWT sehingga menumbuhkan kepercayaan yang semakin kuat kepada penciptanya.<sup>6</sup>

Selain keberhasilan Lukman dalam membina dan mendidik putranya pada aspek akidah, Lukman pun berhasil menanamkan bagaimana cara beribadah yang baik. Dari pendalaman ibadah inilah, akan lahir karakter muslim yang tepat dan benar dalam ibadah, karena memang manusia diciptakan hidup untuk ibadah. sebagaimana firman-Nya :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Tidaklah kami menciptakan manusia selain untuk beribadah kepadaNya" (Q.S. Adz-Dzariyat/51:56).

Sebagai contoh dalam ibadah syariah, pendalaman terhadap ibadah syariah merupakan salah satu perintah Rasulullah SAW yang penting. Dalam satu haditsnya, beliau bersabda: "Shalatlaha kamu sebagaimana melihat aku shalat". (H.R. Mutafaqun Alaih ). Dari ungkapan ini maka dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah merujuk kepada sunnah Rasulullah SAW yang berarti tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan.

**Akhlakul Karimah**, merupakan ajaran agama yang mengatur hubungan baik dirinya yang berefek baik bagi orang lain dan dirinya sendiri dalam kehidupannya sehari-hari. Karena akhlakul karimah akan menjadi bagian integral dari kepribadiannya.<sup>7</sup> Sebagaimana penanaman sifat-sifat terpuji dan menjauhi sifat-sifat tercela yang ditanamkan Lukman kepada anaknya.

Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaknya yang agung sehingga diabadikan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ {4}

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung" (Q.S. Al-Qalam/68:4).

Dengan penanaman, pembiasaan dan peneladanan akhlak sejak dini akan melahirkan sosok muslim yang memiliki akhlak mulia. Karena pribadi shalih tumbuh dari akidah yang kuat yang mengutamakan budi pekerti mulia.<sup>8</sup>

**Muamalah/sosial (Bermanfaat bagi orang lain)**, merupakan ajaran agama yang mengatur hubungan dengan sesama, (Edi Warsidi, 2006: 8). Dalam kaitan ini, Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain" (HR. Qudsi dari Jabir). Bermanfaat bagi orang lain merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Manfaat yang dimaksud tentu saja manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang di sekitarnya merasakan keberadaan orang yang bersangkutan.

Ia selalu peduli terhadap lingkungannya, selalu membuka mata dan telinga untuk

<sup>6</sup>Edi Warsidi, *Pentingnya Pendidikan Agama sejak Dini*, 2006. Hal 8.

<sup>7</sup>Edi Warsidi, *Pentingnya Pendidikan Agama sejak Dini*, 2006. Hal 8

<sup>8</sup>Edi Warsidi, *Pentingnya Pendidikan Agama sejak Dini*, 2006. Hal 8.

mengetahui kondisi lingkungannya, berusaha menjadi unsur perubah dalam lingkungannya, selalu mengupayakan lingkungannya menjadi lebih baik. Contohnya sebagaimana yang dilakukan Ummu Syuraik dimana beliau selalu mengelilingi pasar bila saat shalat tiba untuk mengingatkan penghuni pasar agar segera melaksanakan shalat.

### C. KESHALIHAN ORANG TUA

Orang tua sebagai penentu kebijakan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan anak-anaknya, baik kepada masyarakat, bangsa, terlebih dihadapan Allah SWT swt di akhirat kelak. Untuk itu orang tua mendapat kewajiban mendidik anak. Sebagaimana diingatkan oleh Rasulullah saw dalam sebuah hadis yang artinya "Setiap manusia lahir dalam keadaan fitrah". maksud dari hadis ini adalah anak dalam keadaan siap menerima hidayah Allah SWT untuk berpasrah diri kepada-Nya atau sejalan dengan aturan-Nya. Akan tetapi semua bergantung kepada kedua orang tuanya.

Pembinaan yang dilakukan orang tua hendaknya dapat membentuk dan mengubah kepribadian moral imaniyyah yang dapat menggerakkan nuraninya, membangkitkan motivasinya agar bisa berkiprah lebih manfaat dan berlomba dalam kebaikan sehingga menjadikan agama sebagai kebutuhannya dalam menjalani hidup.<sup>9</sup>

Dalam berbagai penelitian para ahli dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu diberikan oleh orang tua terhadap anaknya, sebagai mana diungkapkan sebagai berikut:

1. Respek dan kebebasan pribadi;
2. Jadikan rumah tangga nyaman dan menarik.
3. Hargai kemandiriannya.
4. Diskusikan tentang berbagai masalah.
5. Berikan rasa aman, kasih sayang, dan perhatian.
6. Anak-anak lain perlu di mengerti.
7. Beri contoh perkawinan yang bahagia.<sup>10</sup>

Nasikh Ulwan dalam Heri Noer Aly, dikutip dari Al-Ma'az Hamid Nabil merincikan bidang-bidang pendidikan anak sebagai berikut:

1. Pendidikan Keimanan, antara lain dapat dilakukan dengan menanamkan tauhid kepada

Allah SWT dan kecintaannya kepada Rasul-Nya.

2. Pendidikan Akhlak, antara lain dapat dilakukan dengan menanamkan dan membiasakan kepada anak-anak sifat terpuji serta menghindarkannya dari sifat-sifat tercela.
3. Pendidikan Jasmaniah, dilakukan dengan memperhatikan gizi anak dan mengajarkannya cara-cara hidup sehat.
4. Pendidikan Intelektual, dengan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak dan memberi kesempatan untuk menuntut mencapai tujuan pendidikan anak.<sup>11</sup>

Adapun cara lain mendidik anak yang patut dan harus ditiru adalah sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran pada (Q.S. Luqman/31:17) berikut:

يٰٓاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ {17}

"(Luqman berkata) : Wahai anakku, dirikanlah shalat dan surhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan ceagahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah SWT)." (Q.S. Luqman/31:17).

Dalam ayat tersebut terkandung makna cara mendidik dengan menggunakan kata "Wahai anakku". Artinya seorang ayah/ibu apabila berbicara dengan putra-putrinya hendaknya menggunakan kata-kata lemah lembut. Orang tua pun harus memberikan arahan kepada anak-anaknya untuk melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang munkar dengan selalu bersabar dalam menjalani apapun yang terjadi dalam kehidupannya dimana sebelum arahan tersebut diberikan sebaiknya orang tua harus memberikan teladan yang baik. Begitu pun dalam memerintah dan melarang anak, orang tua harus menggunakan argumentasi logis dengan memberikan pemahaman yang mudah dicerna anak bukan dengan menakut-nakuti atau mengancam anak.

<sup>9</sup>Edi Warsidi, *Pentingnya Pendidikan Agama sejak Dini*, 2006. Hal 33-34

<sup>10</sup>Ahmadi Abu, Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan*, Cet ke 2. Jakarta: 2002. Rumka Cipta. Hal. 44.

<sup>11</sup>Al-Ma'az Hamid Nabil. *50 Panduan Efektif Orang Tua Menshalihkan Anak*, 2007. Bandung: Irsyad Baitus Salam. hal. 182.

#### D. KESHALIHAN ANAK

Ditinjau secara sosial, anak adalah makhluk sosial seperti juga orang dewasa. Anak membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya, karena anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal. Adapun kriteria anak menurut al-Qur'an antara lain diartikan sebagai berikut :

1. **Anak adalah perhiasan kehidupan dunia** yang tentunya menjadi kebanggaan bagi orang tuanya, apabila orang tua benar dalam cara mendidik dan mengatur anak-anaknya. Perhiasan juga bisa bermakna sesuatu yang menyenangkan dan bernilai. Dengan demikian, anak sebagai hiasan merupakan suatu kebanggaan sekaligus anugrah yang menyenangkan bagi orang tuanya<sup>12</sup> sebagaimana firman Allah SWT dalam (Q.S. Al-Kahfi ayat 46) berikut :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ  
عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا  
وَخَيْرٌ أَمَلًا

yang artinya, "*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*"

Maksud dari harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia adalah "menghadaplah kepada Allah SWT wahai para orang tua jangan sampai harta dan anak-anak kalian menyibukan diri dan membutakan mata hati kalian (para orang tua)".<sup>13</sup> **Anak adalah fitnah/cobaan/ujian** bagi orang tuanya. sebagaimana firman Allah SWT dalam (Q.S. Al-Anfal 28) berikut :

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ  
اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

yang artinya, "*Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah SWT-lah pahala yang besar.*"

Manusia hidup tidak lepas dari coban atau ujian. Seberat berat ujian bagi orang tua adalah anak. Mengapa? Karena anak karena anak merupakan tumpuan harapan dan dambaan masa depan. Meskipun tidak sedikit anak yang dijadikan tumpuan harapan dan dambaan itu justru menjadi fitnah/cobaan bagi orang tuanya. Seperti halnya anak yang melanggar aturan yang sudah ditentukan, bahkan menyalahi kehendak orang tua. Sering terjadi, orang tua dianggap sebagai pelayan anak yang harus menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan si anak. Kadang pula karena tidak mengerti, ada anak yang sampai hati membentak kedua orangtuanya. Jika demikian, pupuslah harapan orang tua terhadap anak yang mereka dambakan.

Selain itu, pada dasarnya fitnah dapat pula diartikan lebih dari cobaan. Karena kata fitnah diartikan sebagai segala tindakan dan perbuatan yang menyesatkan manusia. Dalam hal ini jika merujuk pada pemahaman tersebut maka anak sebagai fitnah adalah anak selalu menjadi penyebab orang tua atau lingkungannya tersesat dan jauh dari kebajikan. Oleh karenanya jika anak tidak diurus dengan baik justru akan menjerumuskan orang tuanya ke dalam siksa Allah SWT.<sup>14</sup>

2. **Anak sebagai cahaya mata (Qurata a'yun).** sebagaimana firman Allah SWT dalam (Q.S. Al-Furqan 74) berikut :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا  
قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

yang artinya, "*Dan orang-orang yang berkata, Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami istri/suami kami dan keturunan kami sebagai penyejuk pandangan kami dan jadikanlah kami imam bagi orang yang bertaqwa.*"

Keturunan yang *Qurata'ayun* selalu menjadi idaman semua orang. Karena keturunan tersebut hanya dimiliki oleh orang yang bertaqwa dan patuh menjalankan syariat Islam. Tentunya, hal ini harus dimulai dari diri sendiri, untuk bertindak teladan, kemudian merambah kepada anak dan keluarga di rumah.

Oleh karena itu, sejak anak dalam kandungan, orang tua harus mulai berdo'a dan

<sup>12</sup>Ali Hasan AZ-Zhecolany, *Kesalahan-Kesalahan Orang Tua penyebab anak tidak Shalih*, 2011. Hal. 18-19.

<sup>13</sup>(Al-Misbah al-Munir fi Tahdzib Tafsir Ibnu Katsir. 1999: 640 dikutip dari Syaamil Al-Qur'an Miracle The Reference, 596).

<sup>14</sup> Ali Hasan AZ-Zhecolany, *Kesalahan-Kesalahan Orang Tua penyebab anak tidak Shalih*, 2011. Hal. 21-24.

berprilaku baik. Demikian pula setelah anak lahir, secara bertahap dapat terus meneruskan anak harus diisi dengan bimbingan agama, khususnya masalah akidah.

Sebagaimana Luqman dalam mendidik putranya yang mengutamakan pertama memberi pendidikan akidah sebelum pendidikan yang lain. Akidah harus ditanamkan sejak dini, karena dengan kekuatan akidah orang tua akan berhasil melahirkan putra-putrinya yang berakhlak luhur. Diantaranya patuh kepada orang tua, tidak dalam kesyirikan, jujur, bersikap sopan, arif dan berbagai budi pekerti lainnya.

Oleh karenanya, kita sebagai orang Islam harus tetap istiqomah meyakini bahwa Allah SWT selalu menyertai kita dimana pun dan kapan pun kita berada. Dengan keyakinan bahwa Allah SWT selalu melihat dan mengetahui segala yang kita lakukan, maka dalam berbuat kita akan sangat berhati-hati, tidak sombong/membanggakan diri, tidak sewenang-wenang, dan harus senantiasa berakhlakul karimah. Karena hal inilah yang menyebabkan anak menjadi *Qurata'ayun* bagi orang tuanya.

3. **Anak sebagai Jaminan bagi orang tuanya** adalah hasil dari proses yang dilakukan mereka sejak dalam kandungan sampai menjadi orang yang bermanfaat bagi dirinya dan keluarga, sehingga proses tersebut menjamin diri orang tua tersebut baik di dunia maupun di akhirat apabila mereka berhasil dalam mendidik anak-anaknya.

Ada dua Jaminan yang dapat dirasakan dan dinikmati orang tua apabila berhasil mencetak anak shalih, yaitu:

a). Jaminan di dunia. Orang tua tersebut akan mendapatkan keberuntungan dan kebahagiaan yang berimbang dengan keberhasilan anaknya di dunia. Sebab, jika anak shalih berhasil dalam kehidupannya di dunia, mustahil membiarkan orang tuanya berada dalam penderitaan. Maka anak shalih akan selalu menjamin kehidupan orang tuanya dengan baik.

b). Jaminan di akhirat. Kehidupan akhirat merupakan pertanggung jawaban dari segala amal yang dilakukan manusia di dunia. Maka di sinilah jaminan bagi orang tua yang mempunyai investasi anak shalih, dimana anak shalih tersebut akan memberi manfaat bagi orang tuanya yang telah meninggal dengan doa dan permohonan ampunnya kepada Allah SWT sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah (r.a) bahwa

Rasulullah bersabda: "Ada seorang hamba yang ditinggikan derajatnya. Lalu ia bertanya, Wahai tuhanku, mengapa derajat ini diberikan kepadaku? Allah SWT berfirman, sebab permohonan ampun anakmu untukmu sesudah kamu meninggal." (H.R. Ahmad, Ibnu Majah dan Baihaqi).

Selain itu, Anak Shalih pun akan menjadi penawar atau tabir penyelamat orang tuanya dari siksa neraka. Sebagaimana Hadis dari riwayat Auf bin Malik r.a bahwa Rasulullah bersabda: "Barang siapa yang memiliki tiga orang anak perempuan yang dinafkahnya dengan baik sampai mereka menikah atau meninggal dunia, maka anak-anak itu menjadi tabir baginya dari neraka."<sup>15</sup>

4. **Anak sebagai Aset dan Potensi bagi orang tuanya**, apabila anak-anak tersebut dididik dalam keluarga yang baik dimana aset anak tersebut berupa nilai, materi atau yang lainnya sehingga orang tua tinggal memahami aset tersebut agar aset itu bisa tumbuh dengan baik pada diri anak.<sup>16</sup>

Begitupun dengan potensi yang dimiliki anak, tugas orang tua adalah senantiasa memaksimalkan proses penggalan potensi baik anak dan membekali mereka agar dapat menjadi generasi yang kuat, mandiri dan berkarakter baik kuat secara fisik, mental keimanan maupun ekonomi, Sebagaimana tertuang dalam firman Allah SWT (Q.S. An-Nisa ayat 9) :

وَلْيَحْضِرِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً  
ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا  
سَدِيدًا (٩)

yang artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah SWT orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah SWT dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."

Berdasarkan enam kriteria di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak yang shalih adalah anak yang dapat menjadi :

<sup>15</sup> H.R. Baihaqi dalam Ali Hasan AZ-Zhecolany, 2011 : 24-27

<sup>16</sup> Ali Hasan AZ-Zhecolany, *Kesalahan-Kesalahan Orang Tua penyebab anak tidak Shalih*, hal. 28.

1. Cahaya Mata (*Qurata a'yun*)
2. Jaminan bagi orang tuanya baik di dunia maupun di akhirat
3. Aset dan Potensi bagi orang tuanya

#### E. PENUTUP

Keshalihan merupakan kesungguhan hati dalam hal menunaikan agamanya atau kebaikan hidupnya. Keshalihan haruslah dimiliki oleh seorang muslim karena keshalihan adalah tolak ukur keimanan dan keislaman seseorang. Orang tua sebagai pendidik pun harus shalih karena mereka akan menjadi *uswah hasanah* bagi anak-anaknya. Keshalihan tersebut hendaklah dimulai dengan keshalihan dalam akidah, ibadah, akhlak sehingga melahirkan keshalihan social yang komprehensif. Oleh karena itu sebagai orang tua sempurnakanlah peranannya di keluarga dalam mendidik anak-anaknya dengan cara menshalihkan diri sendiri terlebih dahulu sebelum dan sesudah memiliki keturunan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, Uhbiyati Nur. 2002. *Ilmu Pendidikan*, Cet ke 2. Jakarta: Rumka Cipta.
- Al-Ma'az Hamid Nabil. 2007. *50 Panduan Efektif Orang Tua Menshalihkan Anak*, Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Az-Zhecolany hasan Ali. 2011. *Kesalahan-Kesalahan Orang Tua penyebab anak tidak Shalih*, Cet ke 2. Jogjakarta: Diva Press.
- Bukhari, *Shahih Bukhari*. Beirut: Darul Fikr. Jilid.III.
- Hurlock B. Elizabeth. 1980. (Developmental Psychology A Life-Span Approach, Fifth Edition) *Psikologi Perkembangan Sepanjang rentang Kehidupan*, Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Karim Sa'ad. 2007. *Sebelum Anak Kita Durhaka, Nasihat untuk Para Orang Tua*, Cikarang: Duha Khazanah.
- Warsidi Edi. 2006. *Pentingnya Pendidikan Agama sejak Dini*, Cet ke 1. Bandung Pustaka Madani.
- \_\_\_\_\_ 2010. *Syaamil Al-Qur'an Miracle The Reference*, Bandung: Sygma Publishing.